

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, Allah telah membekalinya dengan berbagai kemampuan, potensi, seperti halnya akal, pikiran, jasad atau fisik, jiwa, dan juga hati atau *qolbu*. Semua kemampuan tersebut akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diperoleh melalui pendidikan. Jika tidak dengan pendidikan, kemampuan tersebut tidak akan bisa berkembang secara baik, dikarenakan manusia tidak menyadari akan kemampuan bawaannya. Manusia pun secara fisik telah dibekali tubuh yang sempurna, dibekali akal, dan menjadi makhluk ruhaniyah dan juga jasadiyah. Allah menganugerahkan akal kepada manusia dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Kemampuan atau potensi disini diartikan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, putih, bersih dengan adanya potensi apapun yang dibawa. Namun, potensi yang dia bawa seperti naluri dalam beragama seperti agama tauhid itu ada. Kemampuan ini disebut dengan istilah *fitrah* dalam Islam. Tertera dalam surah al-A'raf ayat 172 yang berbunyi,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Terjemah Kemenag 2019

172. (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya)

agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Ayat di atas membahas mengenai bahwa manusia itu punya fitrah yang sendiri-sendiri, entah dikarenakan kesibukan atau kemaksiatannya, suara fitra tersebut tak terdengar atau bisa dikatakan sangat lemah. Maka dari itu, jika ada seorang hamba yang mengingkari wujud dan keesaan Allah SWT, akan bersifat sementara. Bermakna bahwa pada akhirnya ruh tersebut akan berpisah dengan jasadnya, dan akan mengakui-Nya.

Sejak dilahirkannya manusia ke dunia dengan membawa kemampuan atau fitrah dari-Nya, kemampuan tersebut harus memperoleh perhatian serta pengaruh dari faktor eksternal seperti lingkungan yang mana tujuannya untuk mengembangkan dan melestarikan kemampuannya yang positif serta pencegah dari hawa nafsu yang mengarah pada perbuatan ataupun perilaku yang diharamkan atau dilarang oleh agama, kemudian bisa hidup sejalur dengan tujuan yang mana Allah telah tetapkan ketika menciptakan, yakni pengabdian terhadap Allah SWT untuk mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan. Kemudian, menurut Haidar Putra Daulay cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia yakni melalui pendidikan. Karena, pendidikan itu meliputi berbagai dimensi, seperti halnya akal, badan, perasaan, keinginan dan juga unsur lainnya yang mana juga membawa kemampuan dan bakat masing-masing. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educantum*). Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin berkembang.¹

¹ Nida Ulhaq, “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Haidar Putra Daulay” (Medan, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN, 2019), 48.

Dalam artian sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB I mengenai ketentuan umum ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan sendiri dilaksanakan tak semata-mata hanya di lembaga atau institusi saja. Namun, pendidikan juga ditanamkan di lingkungan keluarga, seperti pendidikan dari orang tuanya. Orang tua pun sudah harus membekalinya bermacam-macam pendidikan dari usia dini, entah itu pendidikan yang mana bersifat pengetahuan umum atau mengenai ilmu pengetahuan agama.

Setiap anak yang dilahirkan secara normal, baik fisik maupun psikisnya, berpotensi menjadi cerdas. Karena memang sudah fitrahnya manusia memiliki potensi kecerdasan yang telah Allah SWT bekalkan dalam rangka memanifestasi dirinya menjadi hamba Allah dan wakil Allah di bumi.

Seiring dengan berkembangnya waktu, perkembangan arus globalisasi semakin pesat. Perkembangan global juga membawa dampak positif dan negatif pada era modern ini. Dalam era modern ini, krisis yang paling dasar dihadapi oleh manusia modern adalah krisis spiritual.³ Hal tersebut terlihat secara jelas bahwa manusia modern lebih menonjolkan kepentingan ego masing-masing, lebih

² Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence* (Bloomsbury: Great Britain, 2000), 18.

memikirkan urusan duniawi, cita-cita, dan juga pencapaian setinggi mungkin untuk menaklukkan persaingan secara luas. Kemudian, dari segi spiritual hanya sebatas pada hamparan sajadah dan juga tempat ibadah. Dampaknya, orientasi dan visi ketuhanan bukan sebagai pondasi bagi kehidupan setiap manusia, namun hanya karena tuntutan hawa nafsu dan syahwat lebih dituruti sesuai keinginan hati.

Fenomena krisis spiritual yang terjadi di Indonesia semakin akut dan menjadi. Hal tersebut dikutip oleh laman berita Republika.co.id pada tanggal 23 Desember 2013 pukul 19.07 WIB dengan judul “Indonesia Alami Krisis Spiritual Akut” yang ditulis oleh Amri Amrullah. Dikatakan bahwa krisis spiritual ini dinilai bukan hanya terjadi pada sebagian kalangan lapisan masyarakat saja. Tapi hampir melingkupi seluruh elemen bangsa. Menurut Hamdani, krisis spiritual bangsa ini dapat dilihat dari semakin krisisnya pengetahuan tentang Allah. Esensi *Ilahi* hanya dipandang ketika beribadah. Ditandai dengan banyaknya fenomena mereka shalat, zakat, haji, dan ibadah rukun Islam lainnya namun tetap saja mereka korupsi dan maksiat.⁴

Kemudian, dalam laman berita lain yakni Bhirawa Online yang berjudul “Aksi Teror dan Krisis Manusia Modern” yang dipublikasi oleh Helmi Supriyanto pada tanggal 18 Januari 2016 *diupdate* pada hari Minggu, 31 Juli 2022 yang ditulisa oleh Umar Sholahudin, Mahasiswa S-3 Ilmu Sosial FISIO UNAIR, Dosen Sosiologi Universitas Muhammadiyah Surabaya mengatakan bahwasannya banyaknya fenomena akibat krisis spiritual seperti aksi terorisme bom Sarinah.

⁴ Amri Amrullah, “Indonesia Alami Krisis Spiritual Akut” (Republika.co.id, Desember 2013), 1.

Kemudian, banyaknya tragedi kemanusiaan lainnya menimbulkan pertanyaan mengapa manusia modern yang terdidik begitu mudah melakukan kekerasan terhadap sesamanya? Umar menyimpulkan bahwa hal tersebut wujud dari krisis manusia modern. Perkembangan dan perubahan peradaban yang begitu cepat telah menghasilkan orang yang pandai dan pintar secara intelektual, tapi krisis secara moran dan spiritual.⁵

Manusia modern menurut Toynbee, lebih mempriorotaskan dimensi kebutuhan material secara total, kemudian dimensi spiritual itu dibiarkan hampa. Bisa juga sebaliknya, lebih dominan mengurus aspek spiritual daripada aspek material.⁶

Kecerdasan intelektual melalui kemajuan sains dan teknologi tampaknya menjadi salah faktor munculnya krisis spiritual juga. Nilai-nilai dalam kehidupan manusia lebih memprioritaskan sisi kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistis, hedonistik, serta agnostik yang menafikkan aspek-aspek etika religius, moralitas serta humanistik.⁷

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, kehancuran manusia modern yang diakibatkan oleh krisis spiritual menjadikan setiap manusia kehilangan makna hidup serta kebingungan menentukan tujuan hidup secara hakiki. Kehampaan spiritual ini melahirkan jiwa dan pikiran stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya. Padahal, manusia modern secara material dan pergaulan sosial terlihat sangat berkecukupan. Semua itu terjadi karena mereka

⁵ Umar Sholahudin, "Aksi Teror dan Krisis Manusia Modern" (Bhirawa Online, January 18, 2016), 1–2.

⁶ Arnold J. Toynbee dalam Khursid Ahmad (ed), *Islam it Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 1976), 334.

⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 57.

tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berporos pada pusat eksistensi, yakni Tuhan.⁸

Jika mengacu dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta. Namun, dengan melihat realitas sosial yang ada, pembelajaran agama, secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan spritualitas khususnya di kalangan siswa.

Secara empiris kesalahan dalam pembelajaran agama tidak semata-mata terletak pada materi pembelajaran, tetapi terletak pada guru dalam menyajikan cara dan implementasinya di kelas. Pada kenyataannya siswa selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, siswa selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hafalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama dalam bentuk pembiasaan belum tersentuh secara optimal. Begitu juga dalam hal penilaian pembelajaran agama secara umum hampir diorientasikan pada aspek kuantifikasi angka bukan pada kualitas perilaku siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya solutif yakni perlunya melakukan kontekstualisasi pembelajaran agama bagi siswa secara berkesinambungan dan terukur.

⁸ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 101.

Kontekstualisasi pembelajaran agama merupakan sebagai proses pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di mana proses dan materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupannya nyata yang ada dimasyarakat. Selain itu, kontekstualisasi pembelajaran agama juga sebagai upaya solutif dalam didaktik-metodik yang memberikan perbaikan pembelajaran agama bagi guru, dengan paradigma yang dijadikan acuan dalam pembelajaran adalah melakukan pembelajaran agama dari yang teoritik menuju implementatif, mistifikasi menuju desmistifikasi, tekstual menuju kontekstual dan mencakup semua aspek kehidupan yang berada disekitar siswa. Sebagai contoh dalam pembelajaran agama Islam materi “wudhu” selain diajarkan secara proses ubudiah dari segi tata caranya dan kegunaan spiritualnya untuk syarat sahnya shalat juga dapat disampaikan makna sosial sebagai bentuk ibadah yang mengandung makna kejujuran dan larangan berperilaku koruptif.

Adanya perubahan konsep pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 dengan berorientasi pada pendekatan proses dan penilaian yang otentik merupakan momentum bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran agama yang relevan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Melalui penerapan kurikulum 2013 pembelajaran agama dapat diimplementasikan secara lebih kontekstual. Materi dan proses pembelajarannya dapat dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal keyakinan agama, namun tetap berorientasi global serta diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan nyata yang terjadi di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu harapan perubahan kurikulum mampu menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi

persoalan kehidupan yang dihadapi dan perbaikan moral generasi bangsa akan menjadi kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Pendidikan Spiritual yang tertuang dalam salah satu surah al-Quran, yakni Surah Luqman ayat 12-19 yang mana memang mempunyai gambaran mengenai pendidikan spiritual yakni tauhid dan juga akhlak yang lebih condong kepada pembelajaran anak untuk mendobrak problematika dari segi pendidikan terhadap krisis moral spiritualitas generasi millennial sekarang ini. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitiannya yakni **“KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN PEMBELAJARAN K-13 .”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil beberapa focus penelitian, yakni:

1. Bagaimana hakikat pendidikan spiritual dalam Surah Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan spiritual dalam Al Quran Surah Luqman ayat 12-19 dengan pembelajaran K-13?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui hakikat pendidikan spiritual dalam QS. Luqman ayat 12-19.

2. Untuk mengetahui kontekstualisasi pendidikan spiritual dalam Al Quran Surah Luqman ayat 12-19 dengan pembelajaran K-13.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi para pembaca untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Kediri. Dan diharapkan akan mendorong para peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam. Dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai konsep pendidikan spiritual yang tertuang dalam QS. Luqman ayat 12-19.

2. Secara Praktis

Pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca dari mahasiswa, pendidik maupun instansi pendidikan untuk dapat lebih memahami konsep pendidikan spiritual yang tertuang dalam QS. Luqman ayat 12-19. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka melaksanakan pendidikan melalui media literature ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian ini mengenai gambaran pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12-19, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Muthmaini pada tahun (2019) dengan judul “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Perspektif Al Quran

Surah Luqman ayat 12-19: Kajian Tafsir Al Misbah.” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yakni kandungan surah Luqman ayat 12-19 mengenai pendidikan kecerdasan spiritual anak berdasarkan Tafsir Al-Misbah, yakni perintah bersyukur dan larangan kufur, larangan syirik, perintah berbakti kepada orang tua, perintah unuk jujur, mendirikan sholat, bersabar, tawadhu, dan larangan takabur.⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ujud Supriaji pada tahun (2019) dengan judul “Konsep Pendidikan Spiritual”, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yakni terdapat perbedaan kondisi yang signifikan antara sebelum dilaksanakan pendidikan spiritual dan setelah implementasi pendidikan spiritual quotient dengan adanya bukti-bukti valid yang peneliti temukan terhadap perubahan sikap seperti guru dan siswa menjadi lebih tenang hatinya, jujur, disiplin, dan semakin hari semakin meningkat.¹⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jami’un Nafi’in, Muhamad Yasin, Ilham Tohari pada tahun (2017) dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an (Surah Luqman Ayat 12-19).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Quran surah Luqman ayat 12-19 menggambarkan mengenai penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi tersebut meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Metode yang digunakan yakni dengan *mauidah* atau nasihat.

⁹ Aida Muthmaini, “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19, Kajian Tafsir Al-Misbah,” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya*, 2019, 15.

¹⁰ Ujud Supriaji, “Konsep Pendidikan Spiritual,” *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* Vol. 3 No. 1 (2019): 20.

Aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era globalisasi ini adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum asama islam berbasis life skill, melakukan pendekatan kontekstual pembelajaran PAI pada aspek keimanan, dan menerapkan pengintegrasian iman dengan IPTEK.¹¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Artiningtyas pada tahun (2017) dengan judul “Implementasi Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak dalam Keluarga di Dusun Wonorejo I, Gadingsari, Sanden, Bantul.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yakni nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan bersyukur kepada Allah dan pendidikan tauhid. Nilai pendidikan akhlaknya adalah pendidikan akhlak terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap orangtua, dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Pendidikan kahlak berupa mengajarkan shalat, berbakti kepada kedua orangtua, dan adab-adab berbuat baik kepada orang lain.¹²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Halima Tusa’Diah pada tahun (2017) yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah”, menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini yakni pendidikan akhlak dalam Al-Quan surah Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir Al-Misbah meliputi

¹¹ Jami’un Nafi’in Muhamad Yasin, Ilham Tohari, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR’AN (Surat Luqman Ayat 12-19),” *EDUDEENA* 1, no. 1 (November 29, 2017): 9, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>.

¹² Dwi Artiningtyas, “Implementasi Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 pada Pendidikan Akidah-Akhlak Anak dalam Keluarga di Dusun Wonorejo I, Gadingsari, Sanden, Bantul,” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2017, xi.

perintah untuk bersyukur kepada Allah, perintah untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orangtua, segala amal diperhitungkan, mendirikan shalat, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar.¹³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Halqi pada tahun (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Quran”, menggunakan metode kepustakaan dalam penelitiannya. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Quran yang memiliki sifat spiritual keagamaan dan tokoh yang memiliki sifat integritas. Dapat dilihat dari cara Luqman mendidikan anaknya mengenai ajaran tauhid dan keagamaan.¹⁴
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Setyaningrum pada tahun (2019) yang berjudul “Tafsir Surah Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak menurut Muhammad Qurais Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)”, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Memberi pengetahuan kepada pembaca dan penulis tentang penafsiran pendidikan anak menurut kedua tokoh di atas. Memberi pengetahuan yang berkaitan dengan metode yang digunakan mufassir. Dan mengetahui aplikasi penafsiran kedua tokoh yang dapat dijadikan pedoman untuk mendidik anak pada masa kini.¹⁵

¹³ Halima Tusa'diah, “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2017, ii.

¹⁴ Khairul Khalqi, “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur’an,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 160, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>.

¹⁵ Ayu Setyaningrum, “FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG,” n.d., xviii.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan dalam perspektif al-Qur'an atau dalam surah Luqman. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian pertama subyek yang digunakan dalam penelitian yakni pendidikan kecerdasan spiritual anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada gambaran pendidikan spiritual yang tertuang dalam surah Luqman ayat 12-19. Yang kedua, mengenai gambaran umum mengenai pendidikan spiritual yang mana meneliti ranah implementasi pendidikan *spiritual quotient* itu di salah satu lembaga sekolah. Yang ketiga, mengenai konsep pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Kemudian, subyek dari penelitian keempat yakni penerapan Pendidikan Akidah-Akhlak dalam Keluarga yang tertuang dalam QS. Luqman 12-19. Yang kelima yakni Pendidikan Akhlak menurut Tafsir Misbah. Yang keenam yakni mengenai nilai-nilai utama karakter spiritual keagamaan.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik berisi keterangan yang menggambarkan isi atau susunan dari judul yang sedang diteliti dan berasal dari berbagai teori yang relevan.¹⁶ Kajian teoritik juga dapat diartikan sebagai susunan dari judul yang sudah ada dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dapat bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber yang lain. Dalam sebuah penelitian ilmiah, kajian teoritik memiliki peran yang penting dalam menentukan dasar yang dijadikan untuk membuktikan sesuatu dan juga digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data yang didapatkan.

¹⁶ Vigih Hery Kristianto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

1. Tinjauan Terkait Pendidikan Spiritual dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai

sumber inspiratif normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.¹⁷

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan/perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.¹⁸

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa potensi hati meliputi potensi untuk dapat meraih ilham dan nur/cahaya Tuhan. Alat pokok pertama untuk mengetahui pada objek material adalah telinga dan mata, alat utama untuk memperoleh pengetahuan immaterial adalah hati. Pengetahuan

¹⁷ Ahmad Rivauzi, "Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi," *PPs IAIN Imam Bonjol Padang*, Tesis, 2007, 91.

¹⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadaian yang Bertanggung jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Bina Insani Press, 2001), 35–36.

dalam realitasnya ada aspek wujud yang tidak tampak yang mata dan akal tidak sanggup menangkapnya. Banyak esensi pengetahuan yang tidak dapat dijangkau dengan indra dan akal, seperti ilham dan wahyu. Kebenaran ilham dan wahyu tidak mudah dijangkau oleh indra dan akal, dan akan lebih mudah ditangkap atau dipahami dengan menggunakan potensi maupun kemampuan hati.¹⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan pendapatnya mengenai kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau Value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²⁰

Analisis penulis bahwa kecerdasan spiritual digunakan dalam menempatkan nilai, maksudnya setiap individu bisa menempatkan dirinya untuk membentuk perilaku yang baik.

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pikir tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.²¹

Kecerdasan spiritual dapat terlaksana apabila manusia mampu berperilaku baik sesuai dengan fitrah ruhaniyah sehingga memiliki pola pikir yang baik di dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

¹⁹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Yogyakarta, 2015), 32.

²⁰ Danah Zohar and dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 4.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), 57.

Menurut Toto Tasmara:

Kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhani) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan.²²

Setiap manusia memiliki akal dan pikiran, namun kemampuan tersebut tidak semua orang sama dalam berpikir melainkan berbeda-beda. Ada yang memiliki pemikiran dan hati yang keras dan ada juga yang lembut. Semua tergantung dari kepribadian manusia masing-masing dalam bertindak.

Sedangkan menurut Marsha Sinetar:

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.²³ Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan kehidupan tidur kita.²⁴

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti, bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada *Ilahi*.

²² Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional, dan Berakhlak*, 47.

²³ Sinetar Marsha, *Spiritual Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2000), 12.

²⁴ Marsha, 12.

Secara definitif, pendidikan spritual tampaknya sudah dikemukakan secara luas oleh berbagai ahli. Ahmad Suhailah mengemukakan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah SWT. disetiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.

Sa'id Hawa mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal ('arif) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.²⁵

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah *tarbiyah ruhaniyah* yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara *ta'aruf*.²⁶ Maksudnya ialah memperkuat jiwa atau ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus-menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktivitasnya dalam kehidupannya di dunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan juga akhirat.

²⁵ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip (Jakarta: Mitra Pustaka, 2006), 149.

²⁶ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2009), 124.

Menurut Imam al-Ghazali kualitas hati, bersih atau kotor, terang atau gelap sangat bergantung dan ditentukan oleh perilaku manusia itu sendiri. Dikatakan jika ia cinta agama dan suka berbuat kebajikan maka hatinya bersih dan terang.

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fitrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan.

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruh adalah sebagai berikut:²⁷

1) Ikhlas kepada Allah SWT.

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mukmin, dengan menjadikan niat, perkataannya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencarinya kecuali keridhoan Allah, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mukmin dan membersihkan dirinya, dan menjadikannya hamba yang soleh diagamanya dan dunianya bagi dirinya keluarganya, dan masing-masing individu masyarakat dimana ia tinggal, dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya,

²⁷ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refilika Aditama, 2006), 67–68.

dengan dzikir di lisannya, dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya.

2) Tawakal (Penyerahan Diri) kepada Allah SWT.

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang mukmin ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakal kepada Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi kecendruangan-kecenderungan, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.

Sesungguhnya tawakal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dikahimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat, dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka.

3) Istiqomah.

Salah satu pengaruh penting dalam pendidikan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah bagi seorang mukmin, yang berarti bahwa

ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada al-Quran dan sunnah Nabi yang terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (*dhahir*) dan yang batin tersembunyi (*batin*), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.

4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar.*

Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran. Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip “menyuruh kepada kebaikan dan mentang kemungkaran” ia memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang mukmin, dalam penanaman kepribadiannya dan penjagaanya dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan, dan kemaksiatan kemaksiatan, adapun

dalam kehidupan masyarakat ia menjaganya dari unsur-unsur yang menghancurkan, dan meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkar yang nampak maupun yang tersembunyi.

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan prinsip amar maruf nahi mungkar, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdasar pada kemurnia/kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

Hati juga merupakan unsur terpenting di dalam mempengaruhi perilaku manusia. Dengan hati inilah manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hati bagai laksana obor bagi manusia, bila manusia tersebut mampu menggunakan mata hatinya. Hati adalah tempat ruh, yang pertama ditempel oleh Allah untuk mengawasi perbuatan manusia. Hati dalam bahasa Arab disebut *qalb* yang berasal dari kata kerja *qalaba inqalaba* dan *qallaba* yang mempunyai arti berbalik, berubah atau berpindah-pindah, bentuk jamaknya adalah *qulub*. Dalam terminologi sufi, hati merupakan jantung spritual, sebab hati merupakan perwujudan dari aspek-aspek Allah yang berbeda-beda, yang menggambarkan suatu aspek yang berhubungan dengan Allah dan makhluk. Dia menerima anugrah dari Allah dan menyampaikannya kepada makhluk.

Hadis Nabi dikatakan bahwa “Jika segumpal daging itu baik, maka akan menjadi baik seluruh jasadnya dan jika segumpal itu tidak baik maka, akan menjadi tidak baik pula jasadnya pula, ingat itulah dia hati manusia” menurut Ibn Katsir ada empat bentuk hati manusia diantaranya yang pertama, hati yang bersih seperti pelita yang terang benderang yaitu hatinya orang mukmin yang mau menggunakan mata hatinya untuk cahaya hidupnya. Kedua, hati yang tertutup dan terikat pada tutupnya yaitu hatinya orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran. Ketiga, hati yang terbalik, yaitu hatinya orang-orang munafik, dan keempat, hati yang berlapis yaitu hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan.²⁸

Melihat dari makna ini, maka hati adalah tempat yang berada dalam kondisi yang menentukan dalam tindakan manusia. Oleh karena itu, hati perlu dilakukan pendidikan untuk membangkitkan spritual. Pendidikan spritual dimaksudkan supaya spritual manusia yang berada di hati selalu kontak dengan Allah dalam saat apa pun, baik dalam kegiatan berpikir, merasa, dan berbuat.

Metode yang perlu dilakukan adalah dengan cara pelatihan sensitifitas moral spritual yaitu dengan jalan amal lisan, berdzikir, berdo’a, istigfar, tobat, berpikir positif, selalu belajar dari kesalahan, dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami. Menurut Sayyid Qutuhb ada lima cara untuk meningkatkan spritual dalam hati, yaitu pertama; meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkuan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembaran

²⁸ Sa’id Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairul Rofie dan Ibn Toha Ali (Bandung: Mizan, 1995), 59.

alam ini. Hal ini dilakukan supaya manusia senantiasa merasakan bahwa Allah adalah tak terbatas. Kedua, meningkatkan sensitifitas hati ke bawah pemilikan yang terus menerus dari Allah, atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi dirinya dimanapun berada dan kita tidak bisa lepas dari-Nya. Ketiga, mengenangkan perasaan taqwa kepada Allah yang terus menerus di dalam hatinya. Keempat, merasa cinta kepada Allah dalam rangka mencari ridlo-Nya. Kelima, mengkorbankan perasaan damai bersama Allah baik dalam kesulitan maupun dalam keadaan apapun. Tujuannya adalah adanya kontak batin antara dirinya dengan Allah swt.²⁹

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.

Pendidikan dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta

²⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 5.

sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah.

Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan telah dikaruniahi penglihatan pendengaran dan hati (*qalbu*). Hati manusia manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan.³⁰ Manusia juga dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, itu artinya kemungkinan manusia untuk berbuat baik lebih banyak jika dibandingkan kemungkinannya untuk berbuat jahat.

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat-hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar *God Spot* dalam otaknya dan titik intuitif ke-Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi seluruh bagian tubuh. Ia harus berjuang menyingkirkan hasrat-hasrat diri (*mujahadah*) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan.³¹ Upaya mujahadah dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah,

³⁰ Haidar Putra Daulay and Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 5.

³¹ M. Yaniyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 180–81.

memelihara qadla dan qadarnya, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah. Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran-pikiran ke-Tuhan-an, maka pada saat itu, hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya akan menjadi tempat turun wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah.

Aspek jiwa menurut al-Ghozali yang dikutip dalam buku yang berjudul “Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim” karya M. Utsman Najati, mendefinisikan bahwasannya jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.³²

Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya dengan melalui upaya pembersihan jiwa.

Upaya pembersihan jiwa meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu

³² M. Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 209.

mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatri dalam diri manusia, maka dengan sendirinya ia akan merasakan ketenangan jiwa.

Para psikolog modern menyadari pentingnya hubungan antara manusia dengan kesehatan jiwa. Karena itu, mereka memperhatikan bahwa menyatukan pasien penyakit jiwa dengan anggota masyarakat, menguatkan hubungan cinta dan kasih sayang di antara mereka dan orang lain, menganjurkan mereka untuk melebur dengan masyarakat serta melakukan pekerjaan yang berguna adalah salah satu faktor penting dalam psikoterapi mereka. Ia mengatakan, manakala si pasien melakukan hal itu, sesungguhnya ia telah sembuh.

Aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, zina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebarkan fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, zalim), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggung jawab sosial.

Aspek biologis manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat

mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang.

Manusia dikatakan sehat secara biologis apabila terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupannya. Manusia dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini dimaksudkan agar aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dapat terwujud sehingga terciptalah untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Dengan penghayatan itu sadarlah bahwa siapapun di luar dirinya adalah *customer* yang berhak mendapatkan pelayanan darinya. Mereka menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin berarti kecuali bersama-sama dengan orang lain. Dengan menolong orang lain berarti dirinya ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Jiwanya akan cenderung untuk memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya.³³

b. Urgensi Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah. Menurut Said Hawwa, inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih dari akal yang belum tunduk kepada syariat pada akal yang taat kepada syariat dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera dari ruh yang jauh dari “pintu” Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya,

³³ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional, dan Berakhlak*, 39.

menuju ruh yang *ma'rifah* kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya; dari jasad yang tidak menaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan atau keadaan.³⁴

Menurut Aly Abd Al-Halim Mahmud, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah yang menjadikan seseorang hanya mengharap ridha-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya. Dengan demikian pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf. Menurut Ma'ruf Zariq dan Ali Abd Al-Hamid tasawuf adalah ilmu yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tasfiyah al-akhlak*) dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin. Ilmu tasawuf adalah sarana untuk mengenal perihal jiwa manusia apakah sudah baik atau buruk. Jika masih buruk, maka ia harus berusaha memperbaikinya, menghiasinya dengan sifat-sifat yang diridai, serta cara menuju ke hadirat ilahi. Penjelasan-penjelasan di atas, tidak hanya menjelaskan adanya “benang merah” antara pendidikan spiritual dengan tasawuf, tetapi kedua disiplin ini membahas dan mendidik objek yang sama.

Ilmu pendidikan Islam merupakan kajian mengenai kependidikan yang mempunyai peran penting untuk dipelajari setiap muslim, yang berkeinginan agar pendidikan dapat berlangsung secara lancar dan mencapai tujuan. Urgensi mempelajari ilmu pendidikan Islam antara lain:

³⁴ Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, 69.

- 1) Ilmu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.
- 2) Ilmu pendidikan Islam khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya.
- 3) Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia jika dikembangkan dalam proses pendidikan yang sistematis.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual

Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan umat manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya dipetik di akhirat, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia dapat efektif bila mana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar yang diajarkan berakhlak baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqh

Pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'I yang lain. Tujuannya yaitu mengetahui dan mengerti serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat.

d. Implementasi Pendidikan Spiritual

Menurut Dwitanto Sunarwo W. bahwa manusia tak mungkin dapat hidup dalam kehidupan yang benar tanpa akidah yang ia percayai dengan fitrah nalurinya manusia membutuhkan akan iman, menuntut hal-hal yang memenuhi ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya dan ia tanpa akidah akan kehilangan dari dirinya ketentraman jiwa dan raga, karena eksistensinya tidak memiliki makna, dan hidupnya tidak memiliki tujuan khusus ketika hilang dari dirinya harapan-harapan akan kehidupan di akhirat yang kekal yang menggantikan kesusahan dan kesulitan yang ia dapati di dunia ini.³⁵

1. Aqidah

Aqidah adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya harus menjadi keyakinan, kepercayaan tetapi juga harus dipelajari dan diajarkan kepada umat manusia, karena aqidah tersebut merupakan pelajaran bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

³⁵ <http://www.blogspot/Dwi Tanto Sunarwo W/Pendidikan Spiritual.Html> Diakses Tanggal 31 Mei 2022

Allah SWT dalam kehidupannya sehari-hari demikian pula dalam upaya membentuk kepribadian seseorang atau proyeksi program hidup kemanusiaan. Usaha pengembangan ini harus diusahakan mencapai tingkat setinggi-tingginya supaya mampu melayani segala kebutuhan manusia.

Dimensi *ghairu mahdah* dalam struktur tatanan nilai kita di sebut dengan nilai sekunder lokal. Secara kongkritnya bahwa suatu aktivitas kemanusiaan sebagai hasil penguasaan dimensi mahdah dengan pembekalan nilai sekunder sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada.³⁶

Pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai salah satu aspek pendidikan Islam yang harus mendapat perhatian serius, akhlak merupakan salah satu ajaran yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan social, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih dalam hubungannya dengan Allah sang pencipta.

2. Akhlak

Untuk membentengi kenakalan remaja, pendidikan spiritual islami membentuk karakter yang cerdas, mandiri, tangguh, berakhlakul karimah, amanah dan *tawadhu'* tidak hanya dilakukan penanaman nilai-nilai islami justru di mulai dari lingkungan keluarga. Setelah pelajaran tauhid tertanam kuat dalam diri seorang anak, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan dan segala hal yang menyangkut kehidupan di dunia.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 113.

Hal lain yang perlu ditekankan dalam pembentukan sikap spiritual generasi muda adalah penanaman sifat-sifat terpuji seperti: jujur, sabar, adil, bijaksana, amanah, rendah hati, belas kasih kepada sesama, suka menolong, peka terhadap lingkungan dan bertoleransi atas perbedaan yang ada. Muslim yang baik adalah pribadi yang tidak suka pada kekerasan, permusuhan, dendam, kebencian, atau mengobarkan api konflik kepada orang lain, apalagi kepada sesama muslim. Demikianlah beberapa pelajaran penting yang perlu diberikan kepada generasi muda, sehingga mereka bisa menjaga diri dari perbuatan menzalimi diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengajarkan akhlakul karimah, niscaya perbuatan sesat dan merusak seperti; tawuran, mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya bisa dihindari.

Tanpa agama dan iman seorang individu manusia tak mampu istiqomah dalam hidupnya dan tak jernih pikirannya, dan tidaklah hatinya dipenuhi hal-hal yang membuat kedamaian dan keamanan pada dirinya, maka dia akan merasa kehilangan, kekurangan diri, dan tak mungkin baginya bisa hidup dalam kehidupan bahagia dan tenang, dan banyaklah hal yang membuatnya ragu hingga ia terjerumus dalam praktek bunuh diri, karena ia ingin meninggalkan dunia yang penuh dengan siksaan dan adzab didalamnya. Jika dia seorang yang mukmin (beriman kepada Allah) ia akan memandang kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan.

3. Istiqomah

Manusia tidak terlepas daripada kedudukan yang tinggi, agar dapat menjalankan sebagaimana mestinya dan memerlukan kepada usaha yang telah

ditetapkan oleh agama. Setiap manusia pada hakikatnya telah melakukan hijrah dalam makna harfiah. Sebab setiap manusia memerlukan hijrah untuk mengaktualisasikan perubahan ke hal yang lebih bermamfaat. Karena keimanan tidak stagnan / statis, tapi dinamis, bisa bertambah dan bisa berkurang. Yang terpenting dalam berhijrah adalah adanya kesadaran diri bahwa sedang berproses ke arah yang lebih baik.

Untuk membentengi kenakalan remaja, Islam lebih melihat perbedaan dengan penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan.

Hasan Al-Banna mengatakan bahwa ukhuwah adalah mengikatnya hati dan jiwa dengan ikatan akidah yang merupakan ikatan yang paling kukuh dan paling mahal harganya. Ukhuwah juga merupakan saudara keimanan.

Ukhuwah menciptakan mahabbah (cinta dan kasih sayang).

Peran Ukhuwah dalam Islam dapat membangun umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur diterpa badai atau ditelan masa, sedangkan bangunan ukhuwah islamiah akan tetap kokoh. Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh.

e. Komponen Pendidikan Spiritual

Menurut Supiana, dalam aktifitas pendidikan terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala

kemampuan dan keterbatasannya.³⁷ Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi : 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan.

Sejalan dengan penelitian di atas, Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa “unsur-unsur esensial pendidikan adalah 1) materi pendidikan, 2) siswa dan pendidik 3) tujuan pendidikan, 4) cara-cara mendidik 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan, 7) evaluasi pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang komponen-komponen pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan pendidikan yaitu: 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) situasi lingkungan dan 6) alat pendidikan.

Kemudian, dari perspektif Islam, komponen pendidikan agama islam terdapat pendapat dari beberapa ahli. Salah diantaranya yakni Mahmud Yunus dan Athiyah Ibn al-Abrasy³⁸

Secara garis besar dalam kaitannya dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi: Tujuan, metode, materi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan di dalamnya, di bawah ini secara garis besar akan dijelaskan satu persatu tentang:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Berangkat dari pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

³⁷ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17.

³⁸ Juwariyah, “Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis),” *Univ. Islam Indonesia*, Mukaadimah, Vol. XV, no. No. 26 (June 2009): 76.

sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, karena tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-Qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia. Dalam mana hal itu akan dapat di wujudkan melalui upaya pengembangan dan pemeliharaan fitrah peserta didik untuk taat kepada Allah, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriah dan batiniah).

2. Metode pendidikan Islam

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³⁹ Terdapat macam-macam metode pembelajaran, yakni metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, hiwar Qur'ani, sorogan, dsb.

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan Islam. Di antaranya dapat disebutkan pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 147.

Islam seperti: metode keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward/ hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan sanksi/ hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa menciptakan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam merupakan segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasul.

3. Materi Pendidikan Islam

Mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi; Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan serta pendidikan sosial. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan maka al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: Pertama ilmu yang diturunkan

Allah secara langsung melalui wahyu, dan Kedua ilmu yang mesti diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang secara langsung diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu kepada para Nabi-Nya itu di antaranya: Ilmu al-Qur'an, (pembacaan dan penafsirannya), ilmu hadits (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya.

Sementara Ilmu-ilmu seperti logika, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, masuk ke dalam klasifikasi ilmu-ilmu yang tidak secara langsung dari Tuhan, akan tetapi menampilkan hasanah alam.

4. Pendidik

Guru merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu, ia dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belum lah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai pengembal amanah Allah.

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu

sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya.

Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai *transfer of knowledge* dengan untuk tidak mengatakan 'tidak', kurang mempedulikan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh di lapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.

5. Peserta didik

Peserta didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Karena proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan jika masing-masing pendidik dan peserta didik memahami dan

melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik.

Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik maka adalah hak seorang pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik. Karena itu Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu* pernah mengatakan bahwa ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat dari seorang pendidik.

Peringatan dari Ali bin Abi Thalib memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap (*optimisme*), shabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.

6. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dimana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena peserta didik sebagai *zon politicon* (makhluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dari lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai anak/orang yang lebih muda, peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat

dimana dia hidup dan beraktifitas, sehingga orang bijak bilang bahwa manusia itu terbudayakan oleh lingkungannya sebagai hasil interaksi dengannya.

Oleh karenanya, peserta didik di samping mendapatkan pendidikan dari sekolahnya mereka juga baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pendidikan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya maka banyak pihak harus turut bertanggungjawab dalam turut menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan Islam, yaitu manusia 'utuh' dalam pengertian yang seluas-luasnya.

2. Penafsiran Al-Quran Surat Luqman 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah

1) Teks dan Terjemah Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيٰ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Terjemah Kemenag 2019

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut599) lagi Mahateliti.599) Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

600) Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

2) Asbabun Nuzul Surah Luqman

Asbabun nuzul bermakna sesuatu yang karena al-Quran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pernyataan. Hal tersebut merupakan sebab yang melatarbelakangi turunnya sebuah firman Allah.

Kemudian, asbabun nuzul QS. Luqman ayat 12, 14, 16, 17, 18, dan 19 sejauh penelusuran dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya sebab-sebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan, kecuali pada Surah Luqman ayat 13 dan 15. Berikut asbabun nuzul dari ayat tersebut yang dikutip oleh A. Mudjab Mahali pada tahun 2002 halaman 660, yaitu:

Ketika ayat ke-82 dari surah Al-An'am [6] diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah SAW, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" maka Rasul menjawab, "Bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" Yakni ayat ke-13 dari surah Luqman ini (HR. Bukkori dari Abdillah)

Sedangkan asbabun nuzul pada ayat 15 yang dikutip pula oleh A. Mudjab Mahali, yaitu:

Sa'ad bin Malik adalah seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad, mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, lalu kamu memeluk agama yang baru? Wahai anakku, pilihlah salah satu: Kamu kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai matil. Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama baru yang tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya. Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya

kamu memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itu pun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt. menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah Swt (HR. Thabrani dari Sa’ad bin Malik).⁴⁰

Jadi, asbabun nuzul atau cerita dibalik turunnya surah Luqman ayat 13 yaitu sehubungan dengan turunnya surah al-An’am [6] ayat 82 yang membuat para sahabat menjadi keberatan dan para sahabat pun lantas menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian, Rasulullah menjelaskan bahwa maksud dari pertanyaan sahabat tentang siapa yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim adalah mengenai nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang tertulis di dalam surah Luqman ayat 13 ini.

Selanjutnya, untuk asbabun nuzul surah Luqman ayat 15 yaitu sehubungan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya yaitu Sa’ad bin Malik yang baru saja memeluk agama baru yaitu agama Islam. Tetapi ternyata sang ibu tidak menyetujui perihal agama baru yang dipeluk oleh Sa’ad bin Malik. Sa’ad bin Malik pun sempat kebingungan dengan pilihan apa yang akan dia ambil, antara memilih untuk tetap memeluk agama Islam atau mengikuti perintah ibunya untuk kembali pada agama asalnya. Tetapi akhirnya dengan yakin Sa’ad bin Malik tetap memilih untuk teguh memeluk agama Islam, sekalipun ibunya melarang dan nyawa ibunya menjadi taruhannya. Semua itu dilakukan Sa’ad bin Malik

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 291–92.

karena ketaatannya kepada Allah SWT. Atas peristiwa ini, maka Allah menurunkan surah Luqman ayat 15.

3) Muatan Gambaran Umum Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah yang terdiri dari 34 ayat. Surah Luqman termasuk surah *makkiyah* yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah, diturunkan setelah surah as-Shaffat. Kata Luqman disebut 2 kali di dalam surah ini.

M. Quraisy Shihab mengatakan sebagai berikut:

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar karena beliau begitu sangat populer dan nasihat beliau yang diuraikan sangat menyentuh serta hanya disebut dalam surah ini. Tokoh Luqman diperselisihkan identitas dan asal-usulnya. Ada yang berpendapat bahwa beliau berasal dari Nuba, penduduk Ailah. Ada lagi yang menyebutnya dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa beliau seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Atau pengumpul atau tukang kayu, atau penggembala. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi dan bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak.⁴¹

Surah ini dinamakan Luqman karena dalam ayat 12-19 terdapat kisah yang menceritakan nasihat yang diberikan Luqman, seorang yang diberi karunia berupa hikmah oleh Allah, kepada anaknya. Nasihat ini dimulai dari ajakan untuk bersyukur akan nikmat yang telah diberikan Allah dan larangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Selanjutnya Luqman mengajarkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua dan beberapa ajaran moral dalam menjalani kehidupan. Surat ini turun untuk membantu menjawab

⁴¹ M. Quraish Shihab, 168.

pertanyaan kaum musyrikin tentang sosok Luqman yang saat itu cukup populer di kalangan masyarakat jahiliah. Tema utama surah ini adalah ajakan menuju tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.

4) Tafsir Surat Luqman ayat 12-19 menurut M. Quraish Shihab

a) Ayat 12

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa seorang yang bernama Luqman telah di anugerahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Kata hikmah berasal dari *hakamah* yang bermakna kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Luqman dalam surat ini ialah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya, orang Arab mengenal dua orang Luqman. Pertama, Luqman ibn 'Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan pemisalan dan perumpamaan. Kedua ialah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang

dimaksud oleh surat ini. Sahabat Nabi, ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi bersabda: “aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.”⁴²

Ayat tersebut menyatakan: Dan sesungguhnya Kami yang Mahaperkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahakaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.”⁴³

b) Ayat 13

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab : kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 2002, 296–297.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 172.

kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*. Selanjutnya kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.

Asbabun nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.

c) Ayat 14

M. Quraish Shihab : Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah

pengagungan kepada Allah SWT. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua (lihat QS. al-An'am (6): 151 dan al-Isra' (17): 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat diatas menyatakan. Dan Kami perintahkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambahtambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Ku lah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Kendati ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tapi tidak berarti jasa bapak tidak harus disyukuri. Ini hanya mengisyaratkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu karena kelemahannya dan dalam konteks kelahiran, ibu menanggung beban lebih banyak daripada ayah. Sebab itu pula, pengabdian anak tidak selalu mendahulukan ibu atau memberi tiga kali lebih banyak daripada ayah, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan.

d) Ayat 15

Pada ayat sebelumnya menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada orangtua, tetapi ayat di atas justru menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah orangtua. Maka menurut M. Quraish Shihab: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.

Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.

Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaKu dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain Ku kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri alasan balasan dan ganjaran masing-masing.

e) Ayat 16

Ayat di atas merupakan lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya. M. Quraish Shihab menjabarkan : Luqman berkata : “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

f) Ayat 17

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra : Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat,

rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf nahi munkar*, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

g) Ayat 18

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat 18 dan 19 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya : Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri

penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu.

h) Ayat 19

Dan sederhanakan suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 12-19:

1. Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu.
2. Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.
3. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.

4. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik.
 5. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak.
 6. Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
 7. Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim.
 8. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.⁴⁴
3. Kontekstualisasi Pendidikan Spiritual dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴⁵

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan hingga beberapa kali. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan yang ada hingga ditemukan program paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Perubahan terakhir terjadi pada tahun 2013 yang pada akhirnya dikenal

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 175–176.

⁴⁵ Dr. Ali Anwar Yusuf, M. Si, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 81–82.

dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan seiring dengan dikeluarkannya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) tentang struktur kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, standar penilaian, dan implementasi kurikulum 2013. Menurut Syafa konsep dari kurikulum tersebut adalah kompetensi lulusan atau karakter peserta didik yang dikemas dalam bentuk hubungan dengan menekankan pada pendidikan karakter, karakter pembelajaran yang menekankan pada pendekatan scintifik dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses.⁴⁶

Kurikulum sendiri menurut Sanjaya berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga, kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan peserta didik di dalam dan di luar sekolah. Sedangkan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah bahwa kurikulum 2013 memiliki pendekatan yang diyakini sebagai induk dari pengembangan dan perkembangan sikap, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik.

Sementara Kemendikbud (2013) memberikan konsep tersendiri mengenai pendekatan ilmiah. Bahwa dalam pembelajaran mencakup komponen diantaranya

⁴⁶ Friska Fitriani Sholekah, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013," *Childhood Education, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, no. No. 1 (January 2020): 3.

yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpan dan mencipta. Jika dikatakan dengan filsafat pendidikan maka didalam kurikulum akan muncul landasan yang digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum 2013. Sebagai salah satu sarana pembentukan karakter, maka penting untuk menguraikan bagaimana perkembangan dan karakteristik kurikulum 2013. Landasan filosofis dari kurikulum 2013 antara lain adalah bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan yang berkembang saat ini dan pembangunan guna kehidupan di masa depan. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah proses pewarisan dan pengembangan sebuah kebudayaan. Pendidikan memberikan dasar bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembangunan kehidupan masa kini. Peserta didik juga mampu mengembangkan potensi dan jati diri yang dimilikinya.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Dari hal tersebut maka aplikasi filosofi dalam kurikulum 2013 dapat terwujud dalam bagaimana sebuah ide dari pembuatan kurikulum itu sendiri, kemudian penyusunan isi dari kurikulum, pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan. Begitu pula dengan aspek afektif, kognitif serta psikomotorik.

a. Kurikulum berbasis karakter 2013

Kurikulum berbasis karakter adalah kurikulum yang bertujuan untuk memahami dan menerapkan teori-teori tentang pembentukan karakter di dalam

kurikulum dimasing-masing tingkat satuan pendidikan. Ini merupakan upaya paling penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Kurikulum berbasis karakter ini adalah sebuah program pengembangan di dalam kurikulum di masing-masing tingkat satuan pendidikan yang merujuk pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tidaklah semata-mata mengarahkan satuan pendidikan untuk mencetak wujud manusia yang hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi semata, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara khusus. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Begitu juga dengan pendidikan spiritual yang tidak diajarkan secara khusus dalam sebuah mata pelajaran, namun ditanamkan dalam setiap aspek proses belajar.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*), nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi

⁴⁷ Darma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, n.d., 5.

adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.⁴⁸

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional yakni sebagai berikut:

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

⁴⁸ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 83.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Tanggung jawab, dst.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 dikembangkan pada peserta didik melalui dua sikap yaitu spiritual dan sosial. Spiritual yang dimaksud yakni menjalankan ajaran agama yang dianutnya

⁴⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

sedangkan aspek sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seperti disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X Pasal 36 (3) bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan mempertimbangkan aspek peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama, dinamika perkembangan global serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dapat dikembangkan melalui beberapa hal. Dalam segi capaian pembelajaran maka jelas bahwa pada kurikulum 2013 menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya kementerian pendidikan nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai tersebut bersumber pada empat hal dasar yang melekat pada bangsa Indonesia yakni keagamaan, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan delapan belas nilai-nilai karakter yang dimunculkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat / komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁵⁰

Pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara menyeluruh dari mulai pemerintah dengan melakukan berbagai kegiatan berbasis karakter misalnya memberikan predikat dan penghargaan bagi sekolah berkarakter misalnya sekolah dengan sebutan sekolah adiwiyata yang merupakan sekolah dengan peduli lingkungan yang tinggi selain itu ada sekolah yang berbasis keagamaan dalam rangka menciptakan karakter religius pada peserta didik. Menurut Sultoni, penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam sejumlah aspek mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, budaya sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran dibuat dengan mengandung nilai-nilai karakter yang mana juga mengandung nilai-nilai spiritual yang diperlukan untuk dikembangkan serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tahapan kognitif saja tetapi sampai pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan secara kuat, mendarah daging, agar anak memiliki kesadaran, pemahaman kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Friska Fitriani Sholekah, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013," *Childhood Education, JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, n.d., 4.

Pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial, emosi, kreaivitas dan spritual) sebagai upaya pembentukan manusia yang utuh, sehingga unggul dalam karakter serta mampu menghadapi tantangan hidupnya.

Pembelajaran PAI merupakan usaha untuk membekali peserta didik, agar memiliki perilaku agama dan bermental terpuji, sehingga dapat menjadi teladan dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari pada satuan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sengaja diselenggarakan dengan hasrat atau niat untuk lebih memperdalam pengetahuan dalam mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yaitu mengarahkan perkembangan kepribadian (*psiko-pisik*) manusia sesuai hakekatnya, agar menjadi manusia priapura (*insan kamil*) dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Materi pelajaran PAI adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka I pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan ‘pembelajaran’.

Metode Pembelajaran PAI. Metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁵¹ Ada sejumlah metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam Pendidikan Agama Islam, antara lain yakni metode ceramah, metode nasihat, metode tanya-jawab, metode pembagian , metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode sosiodrama, metode amtsal, metode kisah dan lain-lain.⁵²

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Jenis yang digunakan yaitu menggunakan *Library Research*. Penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁵³

1. Data dan Sumber Data

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 184.

⁵² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 2016th ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.), 80.

⁵³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya.⁵⁴ Jadi, semua dokumentasi diposisikan setara berkesinambungan dengan topik utama penelitian.

Sumber data penelitian ini yaitu berupa literatur al-Quran Surat Luqman tentang pendidikan spiritual serta artikel-artikel yang berkaitan dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Dalam kajian kepustakaan ketelitian serta banyaknya referensi merupakan kunci dalam mencari jawaban dari permasalahan yang diangkat, serta dibutuhkan ketelitian dalam memberikan detail kandungan ayat menurut beberapa ahli tafsir atau *mufassirin* supaya tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Muhammad Ali menegaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber informasi yang bersifat pokok dan asli. Sumber data yang bersifat sekunder merupakan informasi yang tidak langsung atau bersifat tambahan.

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran tentang pendidikan spiritual khususnya Surat Luqman ayat 12-19.
- b. Sumber sekunder adalah kitab Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraisy Shihab, MA., buku-buku, jurnal, majalah, atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topic penelitian ini, sehingga ditemukan

⁵⁴ Hasan, 87.

pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang pendidikan spiritual berdasarkan perspektif al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana adari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, internet, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, atau sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pemikiran Hamka tentang tasawuf. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet.
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

- b. Analisis isi atau *content analysis*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan arena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Haidar Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku tersebut ditulis.⁵⁵ Kemudian, Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan keabsahan datanya dilihat dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁵⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 230.

⁵⁷ Bungin, 232.

Bab II Konsep Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19

Bab ini akan membahas mengenai analisis konsep pendidikan spiritual perspektif al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.

Bab III Kontekstualisasinya dengan Pembelajaran K-13

Bab ini akan membahas terkait hasil penelitian tentang analisis konsep pendidikan spiritual yang tertuang dalam surat Luqman ayat 12-19 dan kontekstualisasinya dengan pembelajaran Kurikulum tahun 2013 di Indonesia.

Bab IV Penutup

Bab terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab yang kemudian dilanjut dengan pemberian saran.